

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tarus merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini terkenal dengan kermahan penduduknya serta keindahan alam yang sangat menarik. Sawah yang luas dipadukan dengan pesona pantai manikin menjadikan tarus sering dikunjungi oleh parawisataan sebagai Kelurahan yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tarus memiliki luas sekitar 4,23 km² dan terletak pada ketinggian sekitar 28 meter di atas permukaan laut (Perkim.id, 2022)

Kelurahan Tarus terletak di bagian selatan Kota Kupang, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Selatan : berbatasan dengan Penfui Timur
2. Timur : berbatasan dengan Desa Mata Air
3. Barat : berbatasan dengan Lasiana
4. Utara : berbatasan dengan Laut



Pada penelitian ini jumlah responden yang ditargetkan sebanyak 50 responden, namun 45 responden yang bersedia di wawancara dan memberikan sampel berupa feses anak usia 1-4

tahun. Jumlah sampel yang didapatkan tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena masyarakat yang lupa menampung sampel feses dan sebagian yang pergi bekerja di pagi hari dan pulang pada sore atau malam hari membuat banyak rumah yang kosong dan tidak sempat didata atau diwawancara. Hal ini menjadi salah satu kendala yang menyebabkan jumlah sampel tidak sesuai dengan target.

B. Prevalensi Jenis STH Pada Anak Stunting Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis, pada 45 sampel ditemukan spesies *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu telur *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah yang positif sebanyak 1 anak.

Tabel 4.1 Prevalensi Jenis STH Pada Anak Stunting Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Infeksi Jenis STH	Jumlah	Persentas%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	1	2,22%
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0%
<i>Hookworm</i> (Cacing Tambang)	0	0%
Negatif	44	97,78%
Total	45	100%

Berdasarkan pada table 4.1 data yang diberikan, hampir seluruh sampel (97,78%) tidak terinfeksi cacing, dengan hanya 2,22% yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, menunjukkan prevalensi infeksi STH yang rendah dalam populasi ini. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas individu dalam sampel tersebut bebas dari infeksi cacing, sementara hanya sedikit yang terinfeksi, khususnya jenis *Ascaris lumbricoides*, sedangkan jenis cacing lainnya, seperti *Trichuris trichiura* dan *Hookworm*, tidak ditemukan sama sekali. Prevalensi yang rendah ini bisa mengindikasikan keberhasilan dalam upaya pencegahan infeksi cacing di wilayah tersebut.

C. Distribusi karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin pada anak stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Distribusi karakteristik anak usia 1-5 tahun dengan umur dan jenis kelamin anak di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik anak pada anak usia 1-4 tahun dengan usia dan jenis kelamin anak di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentasi
Usia		
1 tahun	14	31,1%
2 tahun	13	28,9%
3 tahun	10	22,2%
4 tahun	8	17,8%
Total	45	100%
Jenis kelamin		
Laki laki	23	51,1%
Perempuan	22	48,9%
Total	45	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel dasar, yaitu usia dan jenis kelamin anak stunting. Dari total 45 responden, distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah anak usia 1 tahun sebanyak 14 anak (31,1%), disusul oleh anak usia 2 tahun sebanyak 13 anak (28,9%). Kelompok usia 3 tahun mencakup 10 anak (22,2%), sementara kelompok usia 4 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 8 anak (17,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas anak stunting yang menjadi responden berada pada rentan usia 1 hingga 2 tahun. Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 3.580 dengan derajat kebebasan 3 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.311. Karena nilai $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.**

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 23 anak laki-laki (51,1%) dan 22 anak perempuan (48,9%). Perbedaan jumlah ini relatif seimbang dan tidak menunjukkan kecenderungan dominasi berdasarkan jenis kelamin tertentu. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 1.069 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai signifikansi sebesar 0.301. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi kecacingan dengan usia dan jenis kelamin anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chintya Derek, di SD Negeri 58 Manado (2017) yang juga melaporkan bahwa variable usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian infeksi kecacingan, dengan nilai $p=0,629$ ($p>0,05$) (Derek et al., 2017).

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irsan Kabila Irwan, di Puskesmas Penambungan Makassar (2023) yang menunjukkan bahwa anak usia 1-9 tahun paling banyak terinfeksi oleh cacing *Trichuris Trichiura* dan *Ascaris Lumbricoides* dengan nilai $p=0,02$ ($p>0,05$) (Kabila et al., 2023).

D. Distribusi karakteristik anak berdasarkan sikap dan pengetahuan pada anak stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Distribusi karakteristik anak berdasarkan sikap dan pengetahuan pada anak stunting di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, mengacu pada analisis mengenai bagaimana sikap dan pengetahuan anak-anak yang mengalami stunting (perawakan

pendek akibat kekurangan gizi) berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang mereka.

Tabel 4.3 Distribusi karakteristik sikap dan pengetahuan orang tua anak di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Sikap dan pengetahuan orang tua	Jumlah	Presentasi
Pengetahuan tentang kecacangan		
Baik	2	4,4%
Kurang	43	95,6%
Total	45	100%
Cara pencegahan kecacangan		
Baik	40	88,9%
Kurang	5	11,1%
Total	45	100%
Gejala awal kecacangan		
Baik	44	97,8%
Kurang	1	2,2%
Total	45	100%
Cara pengobatan infeksi kecacangan		
Baik	44	97,8%
Kurang	1	2,2%
Total	45	100%
Anak diberikan obat cacung		
Baik	45	100%
Kurang	0	0%
Total	45	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang kecacingan, yaitu sebanyak 43 orang (95,6%). Hanya 2 orang (4,4%) yang memiliki pengetahuan terkait. Meskipun demikian, mayoritas orang tua mengetahui cara pencegahan kecacingan (88,9%), gejala awal infeksi kecacingan (97,8%), serta cara pengobatannya (97,8%). Selain itu, seluruh responden (100%) menyatakan telah memberikan obat cacing kepada anaknya. Berdasarkan hasil yang diperoleh perilaku dan sikap baik diukur dengan presentase yang diperoleh dimana baik dengan nilai (80-100%) dan kurang dengan nilai (<80%). Maka dapat disimpulkan bahwa **terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Lubis, di Kota Manado pada balita (2018) yang menjelaskan bahwa Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap orang tua terhadap infeksi kecacingan pada balita dapat ditunjukkan pada orang tua yang mempunyai pengetahuan baik dan mempunyai anak balita yang terinfeksi STH ada (65,5%). Hasil uji chi-square di dapat p-value 0,002 artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan orang tua dengan infeksi kecacingan (Lubis et al., 2018).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Halimatussa, pada anak sekolah dasar di Kota Bengkulu (2022) yang mengatakan bahwa hasil uji chi square, kecacingan dan pengetahuan orang tua tidak berhubungan dengan kejadian pada anak-anak SD di Kota Bengkulu tahun 2022 dengan nilai $p > 0,05$ (Halimatussa'diah & Ervan, 2022).

E. Distribusi karakteristik anak berdasarkan *personal hygiene* pada anak stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Dalam penelitian ini, aspek *personal hygiene* yang dianalisis meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, mencuci tangan setelah buang air besar (BAB), kebiasaan memotong kuku secara rutin, kebiasaan menggigit kuku, penggunaan alas kaki saat berada di luar rumah, serta perilaku buang air besar di jamban (Novianty et al., 2019). Menggunakan uji statistik yaitu uji chi-square dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi *Personal Hygiene* pada Anak Stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Hygiene Anak	Jumlah	Presentasi
Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan		
Ya	5	11,1%
Tidak	40	88,9%
Total	45	100%
Kebiasaan Mencuci Tangan Setelah BAB		
Ya	16	35,6%
Tidak	29	64,4%
Total	45	100%
Kebiasaan Membersihkan Kuku		
Ya	7	15,6%
Tidak	38	84,4%
Total	45	100%
Kebiasaan Menggigit Kuku		
Ya	9	20,0%
Tidak	36	80,0%
Total	45	100%
Kebiasaan Memakasi Alas Kaki		
Ya	40	88,9%
Tidak	5	11,1%
Total	45	100%
Kebiasaan BAB di Jamban		
Ya	45	100%
Tidak	0	0,0%
Total	45	100%

Hygiene atau kebersihan diri anak merupakan faktor penting dalam pencegahan infeksi kecacingan, terutama pada anak usia dini yang sangat rentan terhadap infeksi. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih memiliki kebiasaan *hygiene* yang

kurang baik (Yani, 2021). Sebanyak 88,9% anak tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan dengan nilai $p(0,018)$ sehingga hal ini dinyatakan signifikan dengan infeksi kecacingan. 64,4% tidak mencuci tangan setelah buang air besar (BAB) dengan nilai $p(0,692)$ sehingga hal ini tidak signifikan dengan infeksi kecacingan. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB seharusnya menjadi perilaku dasar yang dibiasakan sejak dini untuk mencegah penularan penyakit, termasuk kecacingan.

Selain itu, hanya 15,6% anak yang rutin membersihkan kuku, dengan nilai $p(0,004)$ sehingga hal ini signifikan dengan infeksi kecacingan. Dan 20% anak masih memiliki kebiasaan menggigit kuku pada nilai $p(0,004)$ sehingga hal ini signifikan dengan infeksi kecacingan. Kebiasaan ini sangat berisiko karena telur cacing dapat tertinggal di bawah kuku dan masuk ke dalam tubuh ketika anak menggigit kukunya. Di sisi lain, terdapat praktik *hygiene* yang cukup baik, yaitu 88,9% anak sudah terbiasa memakai alas kaki, dengan $p(0,058)$ sehingga hal ini tidak signifikan dengan infeksi kecacingan, yang penting untuk mencegah infeksi cacing tambang yang dapat menembus kulit kaki. Selain itu, seluruh anak (100%) dalam penelitian ini melakukan buang air besar di jamban, yang merupakan indikator sanitasi lingkungan yang baik dan dapat mengurangi pencemaran tanah oleh telur cacing.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang dilakukan terhadap lima aspek *personal hygiene* anak, ditemukan bahwa **tiga di antaranya menunjukkan hubungan yang signifikan** dengan kejadian infeksi kecacingan ($p < 0.05$) yaitu kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan membersihkan dan menggigit kuku. Sedangkan dua lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0.05$) yaitu kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, kebiasaan memakai alas kaki dan kebiasaan BAB di jamban. Hasil ini menunjukkan bahwa **sebagian**

besar variabel *personal hygiene* memiliki pengaruh terhadap infeksi kecacingan pada anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* secara umum berperan dalam meningkatkan risiko atau mencegah infeksi kecacingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Nugraheni, di Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri (2018) Sebanyak 96,67% memiliki *personal hygiene* yang tidak baik, dan 95% di antaranya terinfeksi cacing. Uji Chi square menunjukkan nilai $p = 0,002$, menandakan hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Nugraheni et al., 2018).

Sedangkan pada penelitian Rizka Yunidha Anwar, pada siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang Sumatera Barat (2013). Kesimpulan studi ini ialah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki dan kebiasaan mandi dengan infeksi kecacingan. Dengan nilai $p=0,235 > p(0,05)$ (Yunidha Anwar et al., 2016).

F. Distribusi karakteristik anak berdasarkan sanitasi lingkungan pada anak stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Dalam penelitian ini, aspek sanitasi lingkungan yang dianalisis meliputi ketersediaan jamban, ketersediaan air bersih, ketersediaan tempat cuci tangan, ketersediaan tempat sampah dan kebersihan lantai. Menggunakan uji statistik yaitu uji chi-square dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Sanitasi Lingkungan pada Anak Stunting di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Sanitasi Lingkungan	Jumlah	Presentasi
Ketersediaan Jamban		
Ya	45	100%
Tidak	0	0,0%
Total	45	100%
Ketersediaan Air Bersih		
Ya	27	60,0%
Tidak	18	40,0%
Total	45	100%
Ketersediaan Tempat Cuci Tangan		
Ya	18	40,0%
Tidak	27	60,0%
Total	45	100%
Ketersediaan Tempat Sampah		
Ya	37	82,2%
Tidak	8	17,8%
Total	45	100%
Kebersihan Lantai		
Ya	36	80,0%
Tidak	9	20,0%
Total	45	100%

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan infeksi kecacingan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kondisi sanitasi di lingkungan tempat tinggal responden bervariasi, dengan beberapa aspek yang masih tergolong rendah. Seluruh responden (100%) telah memiliki jamban di rumah, yang merupakan indikator utama dari sanitasi dasar yang baik. Ketersediaan jamban mencegah pencemaran lingkungan oleh tinja yang bisa mengandung telur cacing.

Namun, hanya 60% rumah tangga yang memiliki akses ke air bersih, sementara 40% sisanya masih belum memiliki akses tersebut, nilai $p(0,409)$ menunjukkan bahwa tidak signifikan dengan infeksi kecacingan. Air bersih sangat penting dalam menjaga kebersihan tubuh, makanan,

dan lingkungan sekitar. Hanya 40% responden yang memiliki tempat cuci tangan. Ketersediaan sarana ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, nilai $p(0,215)$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan infeksi kecacingan.

Sebanyak 82,2% responden memiliki tempat sampah, dan 80% rumah tangga memiliki lantai yang bersih. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menjaga kebersihan lingkungan rumah. Namun, masih terdapat sekitar 20% yang tinggal di lingkungan dengan lantai yang tidak bersih, hal ini menunjukkan nilai $p(0,613)$ sehingga hasil tidak signifikan dengan infeksi kecacingan dan hampir 18% tidak memiliki tempat sampah, pada nilai $p(0,638)$ dengan hasil yang sama yaitu tidak signifikan dengan infeksi kecacingan. Lingkungan yang kotor dapat menjadi tempat berkembang biaknya telur cacing dan meningkatkan kemungkinan anak terpapar infeksi.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square terhadap lima indikator sanitasi lingkungan anak, diketahui bahwa **seluruh variabel tidak menunjukkan hubungan yang signifikan** dengan kejadian infeksi kecacingan ($p > 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara kebersihan pribadi anak dan infeksi cacing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Friscasari Kundaian, pada murid sekolah dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa (2011) bahwa tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan infestasi cacing dengan angka nilai $p=0,612$ lebih besar dari derajat signifikan $p(0,05)$ (Kundaian et al., 2020).

Pada penelitian Nurfachanti Fattah, antara hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kecacingan (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan menyatakan bahwa hubungan sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor yang yang signifikan dengan infeksi kecacingan dengan $p=0,002 < p(0,05)$ (Fattah et al., 2020).